

## Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan, Kurs, Jakarta Islamic Index, dan Covid-19 Terhadap Reksadana Saham Syariah

Mochlasin<sup>1\*</sup>, Saiful Anwar<sup>2)</sup>, Fiona Sita Salsabila<sup>3)</sup>, Muhammad Ali Faisal<sup>4)</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Salatiga

<sup>4</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

\*Email korespondensi: [mochlasin@iainsalatiga.ac.id](mailto:mochlasin@iainsalatiga.ac.id)

### Abstract

Early in 2020 the world was surprised by the presence of a dangerous virus that attacks human breathing with the name corona virus or covid-19. The virus caused a world-scale pandemic that caused the world economy to experience shocks such as declining investment. There are several forms of investment such as sharia stock reksadana. Sharia stock mutual funds also experienced a decrease in the value of their assets during the beginning of the pandemic. There are several variables that can be the influence of declining asset values such as composite stock price index, exchange rate, and JII. The purpose of this research is to determine the Effect of Composite Stock Price Index, KURS, Jakarta Islamic Index, and Covid-19 on the Net Asset Value of Sharia Stock Mutual Funds (Trim Syariah Stock Case Study) during the covid-19 pandemic. The samples used in this study numbered 75 with sampling techniques using purposive sampling. The analysis method used is time series data regression. The results showed that the variables IHSG, JII, and Covid-19 had a significant positive effect on NAB Mutual Fund sharia stocks. Variable exchange rates have no effect on NAB Sharia stock mutual funds.

**Keywords:** IHSG, KURS, JII, COVID-19, NAB

**Saran sitasi:** Mochlasin., Anwar, S., Salsabila, F. S., & Faisal, M. A. (2023). Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan, Kurs, Jakarta Islamic Index, dan Covid-19 Terhadap Reksadana Saham Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(01), 1279-1289. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i1.6185>

**DOI:** <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i1.6185>

### 1. PENDAHULUAN

Memasuki awal 2020, dunia dikejutkan dengan munculnya virus berbahaya yang menyerang sistem pernafasan manusia. Virus tersebut diketahui berasal dari pasar laut daerah China. Virus tersebut bernama virus corona atau disebut dengan nama covid-19. Apabila terpapar virus tersebut menyebabkan gejala berupa flu, infeksi saluran pernafasan, dan lebih berbahaya lagi menyebabkan kematian (Sunaryo, 2020).

Di Indonesia pada awal bulan Maret 2020 sudah terkonfirmasi dua orang positif covid-19 yang terpapar dari orang berkedudukan Jepang. Sampai 30 Juni 2020, kasus positif covid-19 di Indonesia sudah mencapai 55.950. Hal ini tentu saja tidak hanya berpengaruh terhadap kesehatan masyarakat, tetapi dapat mengganggu aktifitas perekonomian di Indonesia. Perekonomian Indonesia diperkirakan dapat mencapai 2,3% menurut Menkeu Sri Mulyani.

Penurunan konsumsi dan investasi, menjadi penyebab menurunnya perekonomian Indonesia dalam skala rumah tangga maupun pemerintahan (Chasanah et al., 2020).

Pandemi ini memberikan dampak yang cukup serius bagi setiap negara di dunia yang telah terinfeksi. Misalkan pada sektor ekonomi global, perekonomian mengalami gejala akibat merebaknya virus yang membuat setiap orang mengalami kekhawatiran. Pandemi ini menyebabkan berhentinya segala aktivitas produksi di berbagai negara, konsumsi masyarakat yang turun, hilangnya kepercayaan konsumen, serta nilai saham juga jatuh dan pada akhirnya akan menjadi ancaman krisis ekonomi besar-besaran. Ada tiga sektor yang sangat terdampak dari pandemi ini yaitu sektor pariwisata, perdagangan, dan investasi (Pakpahan, 2020). Virus tersebut menjadi pandemi berskala besar bahkan dunia, yang

menyebabkan perekonomian dunia mengalami guncangan termasuk dalam hal investasi saham.

Dalam upaya memperbaiki kondisi perekonomian dalam hal investasi saham, pemerintahan Indonesia bahkan dunia banyak menggunakan instrument/alat pasar modal. Dimana pasar modal sendiri digambarkan sebagai pihak yang menjembatani antara pemilik modal atau pemilik dana berlebih dengan pihak yang membutuhkan modal/dana atau bisa juga diartikan sebagai alat untuk menginvestasikan kekayaan yang dimiliki (kekayaan pasif) menjadi hal yang bersifat produktif (Fathoni et al., 2021).

Terdapat beberapa produk instrument/alat keuangan khususnya pada instrument/alat keuangan syariah yang berkembang dan menjadi bagian dari pasar modal syariah, salah satunya yaitu reksadana syariah. Reksadana syariah merupakan pilihan investasi yang dapat mempermudah pengguna/masyarakat melakukan investasi dengan dana terbatas namun tidak memiliki pemahaman yang cukup atas perhitungan peluang dan resiko investasi itu sendiri. Hal ini disebabkan sistem dari operasional reksadana sendiri dijalankan oleh seorang manajer investasi yang berpengalaman/profesional, sehingga dapat memiliki kemampuan untuk memberikan *return* yang sesuai dengan risiko investasi (Rapini et al., 2021). Sesuai Fatwa MUI Nomor: 20/DSN-MUI/IV/2001 tentang acuan/pedoman operasional investasi untuk reksadana syariah, dimana diatur bahwa manajer investasi reksadana syariah diharuskan untuk menanamkan/menginvestasikan dana kelolanya dalam instrumen investasi yang diahalalkan oleh syariah (Pratiwi & Budiman, 2020).

Reksadana Syariah merupakan salah satu bentuk investasi syariah yang mengedepankan nilai-nilai syariah. Reksadana syariah menjadi wadah investasi yang menjadikan satu dari beberapa saham serta sebagian obligasi syariah dalam satu produk yang dikelola oleh manajer Investasi (Huda, et al, 2007). Reksadana syariah menjadi pilihan dalam berinvestasi untuk para investor yang akan berinvestasi dengan berprinsipkan nilai-nilai syariah sesuai ajaran agama islam. Reksadana saham syariah menempatkan investasi modalnya sekurang-kurangnya 80% pada beberapa saham yang telah memenuhi syarat manajer investasi. Reksadana saham memiliki tingkat keuntungan yang tinggi dan hal tersebut juga disertai dengan tingkatan risiko tinggi pula (Arifin, 2017).

Dalam mengukur reksadana syariah terdapat salah satu cara yaitu dengan mengetahui nilai aktiva bersih per unit penyertaan reksadana. Nilai keseluruhan aktiva bersih didapatkan dari nilai pasar setiap jenis asset investasi. Dijumlahkan dengan dividen saham dan obligasi, lalu dikurangi biaya operasional reksadana meliputi manajer investasi, biaya bank kustodian, dan lainnya (Prasetyo & Widiyanto, 2020).

**Tabel 1 NAB Reksadana Syariah**

| No. | Bulan    | NAB                 |
|-----|----------|---------------------|
| 1.  | Januari  | 537.329.370.798.543 |
| 2.  | Februari | 525.277.674.516.412 |
| 3.  | Maret    | 471.875.796.326.479 |
| 4.  | April    | 475.601.124.498.721 |
| 5.  | Mei      | 474.202.335.695.897 |
| 6.  | Juni     | 482.548.738.220.096 |

*Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2020*

Dari tabel 1 dapat dilihat pada bulan ketiga bersamaan dengan awal terkonfirmasinya dua orang positif covid-19 NAB reksadana syariah mengalami penurunan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa faktor seperti indeks harga saham gabungan, kurs, jakarta *islamic index*. NAB dapat berubah-ubah tergantung faktor yang mempengaruhi. Saat jumlah aset bertambah dan jumlah unit penyertaan semakin naik, NAB pun ikut berubah. Saat NAB menurun berarti nilai investasi pemegang saham/unit penyertaan juga mengalami penurunan, begitu juga sebaliknya (Sudarsono, 2004).

IHSG menduduki tingkat pada 6.244 pada 24 Januari 2020 dan mengalami pelemahan menjadi 5.942 pada 20 Februari 2020 serta terkoreksi lagi pada level 5.361 pada 2 Maret 2020, hal tersebut terjadi sebelum konfirmasi virus corona pertama di Indonesia. IHSG langsung mengalami penurunan drastis pada angka 4,2% saat WHO menyampaikan bahwa pada 12 Maret terjadi pandemi di dunia. Karena pandemi telah di umumkan, pada hari selanjutnya perdagangan saham dihentikan untuk pertama kali sejakl 2008 (Nasional & Indonesia, 2020). Kusmiati & Tandika (2019) menemukan bahwa IHSG berpengaruh dengan arah positif terhadap NAB reksadana syariah. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Fitriyani et al (2020) dan Nurrahmawati et al (2021) dalam penelitiannya. Akan tetapi, terdapat *gap* dari hasil penelitian lain yang menyebabkan terdapat inkonsistensi data. Seperti peneliti Ali dan Beik (2012) memiliki hasil indeks

harga saham gabungan berpengaruh negatif terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah.

Dampak virus corona menyebabkan turunnya nilai rupiah, sebelumnya virus corona menyebar kurs rupiah/dolar AS pada kisaran Rp. 14.000/US\$ dan ketika terjadi penyebaran virus corona, rupiah sempat mengalami pelemahan hingga Rp. 16.600/US\$. Kurs rupiah dapat terus menempati tempat berbahaya selama pandemi, yang mengakibatkan kekhawatiran di pasar dunia yang membuat investor asing melarikan diri menjadikan dollar unggul dari lainnya (Nasional & Indonesia, 2020). Penurunan nilai kurs rupiah pada bulan-bulan tersebut mengalami peningkatan yang cukup berpengaruh, dan bulan ke empat 2020 mengalami penurunan dibandingkan bulan ketiga 2020, akan tetapi masih tergolong cukup tinggi. Kusmiati & Tandika (2019); Nandari (2017); Ilyas (2019); Pratiwi (2020) dan Fitriyani (2020) yang menemukan kurs berpengaruh positif signifikan. Akan tetapi, terdapat *gap* dari hasil penelitian lain yang menyebabkan terdapat inkonsistensi data. Seperti peneliti Prasetyo (2020); Nurrahmawati (2021) dan Rachman (2015) dengan hasil kurs memiliki pengaruh dengan arah negatif terhadap NAB reksadana syariah, serta dalam riset Zaman (2017); Nada (2018); Adrian dan Rachmawati (2019) dengan hasil kurs tidak memiliki pengaruh terhadap NAB reksadana syariah.

Penurunan yang cukup signifikan pada JII dari bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2020, dan bulan April 2020 mengalami kenaikan yang tidak begitu berpengaruh dibandingkan Maret. JII yang mengalami penurunan pada waktu tersebut beriringan dengan semakin menyebarnya virus. Aviva (2017) dan Pratiwi (2020) dengan hasil JII berpengaruh dengan arah positif terhadap NAB reksadana syariah. Hasil yang sama dengan riset yang dilakukan oleh Zaman (2017), Kusumanisista (2014), dan Nada (2018). Akan tetapi, terdapat *gap* dari hasil penelitian lain yang menyebabkan terdapat inkonsistensi data. Yang mana mengemukakan JII memiliki pengaruh negatif terhadap NAB reksadana syariah.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh dari variabel IHSG, KURS, JII dan COVID-19 terhadap NAB reksadana saham syariah. Berdasarkan konsep teori yang dipaparkan di atas serta adanya *research gap* atau perbedaan pendapat dari hasil riset oleh para peneliti terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah riset

mengenai pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan, kurs, Jakarta Islamic Index, dan Covid-19 terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Saham Syariah (studi kasus TRIM Syariah Saham) selama pandemi covid-19.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah suatu indeks yang menjelaskan mengenai pergerakan nilai harga saham yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia. IHSG berguna untuk menilai tingkat kinerja saham yang terdaftar pada suatu bursa efek dipantau langsung oleh Bursa Efek Indonesia. IHSG mempunyai beberapa perusahaan yang telah terdaftar didalamnya dengan berbagai macam sektor yang memiliki rekam jejak baik serta memenuhi syarat serta ketentuan dari Bursa Efek Indonesia (Rusdiansyah & Septiari, 2018). IHSG dideskripsikan sebagai suatu rangkaian informasi masa lalu mengenai fluktuasi harga saham gabungan sampai pada periode/tanggal tertentu. Fluktuasi harga saham dapat ditampilkan setiap hari sesuai dengan harga penutupan di bursa pada hari itu (Astuti, 2016). Sebagaimana riset yang sudah dilakukan Kusmiati dan Tandika (2019) menemukan hasil bahwa IHSG berpengaruh dengan arah positif terhadap NAB reksadana syariah. Fitriyani (2020) dalam penelitiannya menyatakan Indeks harga saham gabungan memiliki pengaruh positif terhadap NAB reksadana syariah. Berdasarkan uraian di atas dan riset serta teori yang memadai, dengan begitu dapat dirumuskan hipotesis satu yaitu, IHSG berpengaruh secara positif yang signifikan terhadap NAB Reksadana Saham Syariah.

Kurs ialah tingkat perbandingan antara nilai mata uang suatu negara dengan negara lain. Satu unit mata uang asing memiliki nilai yang berbeda dengan satu unit mata uang negara sendiri hal itu disebut kurs mata uang asing. Saat keadaan perekonomian dalam negara berubah-ubah, maka biasanya diikuti oleh perubahan kurs secara substansional. Perubahan tersebut dapat mempengaruhi nilai kinerja perusahaan di negara tersebut (Rachman & Mawardi, 2015). Apabila kurs mengalami pelemahan dengan ditandai kurs rupiah terhadap USD bertambah, mahalnya barang dari luar negeri dan melemahnya impor. Saat impor bahan baku melemah mengakibatkan kinerja perusahaan mengalami penurunan dan pada akhirnya saham ikut mengalami penurunan. Menurunnya harga saham pada suatu perusahaan menyebabkan NAB reksadana saham syariah juga mengalami penurunan. Sebagaimana riset oleh Nandari (2017) menemukan bahwa kurs berpengaruh positif terhadap NAB

Reksadana syariah. Hal yang sama juga disampaikan oleh Kusmiati (2019) dan Fitriyani (2020) dengan hasil kurs berpengaruh positif terhadap NAB reksadana syariah. Sesuai uraian diatas dengan riset serta teori memadai, dengan begitu dapat dirumuskan hipotesis kedua yaitu KURS berpengaruh positif dan signifikan terhadap NAB Reksadana Saham Syariah.

Jakarta Islamic Index (JII) ialah Indeks saham Syariah yang menjadi indikator untuk memantau pergerakan harga saham. JII terdiri dari 30 saham syariah yang sudah tercatat di BEI (Sunaryo, 2020). Meningkatnya nilai JII menunjukkan bahwa saham syariah berkinerja dengan bagus dan dapat memperoleh keuntungan yang tinggi. Saat saham syariah mengalami peningkatan beberapa pemilik modal lebih memilih menginvestasikan modalnya pada saham Syariah. Ketika hal tersebut terjadi NAB reksadana juga mengalami peningkatan karena dana investasi sebagian besar dimasukkan pada saham (Zaman, 2017). Umumnya JII mempunyai hubungan positif terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana Syariah. JII yang mengalami peningkatan menjadi gambaran bahwa perusahaan yang terdaftar didalamnya mendapatkan hasil yang meningkat. Pendapatan perusahaan yang mengalami peningkatan akan mengakibatkan naiknya *return* bagi hasil reksadana Syariah. Karenanya para pemilik modal akan berinvestasi pada reksadana Syariah dengan tujuan mendapatkan tingkat pengembalian yang lebih besar (Yanty, 2016).

Sebagaimana riset dari Aviva (2017) dan Pratiwi & Budiman (2020) dalam penelitian mereka menemukan hasil JII berpengaruh positif terhadap NAB reksadana syariah. Hasil yang sama dengan riset yang dilakukan oleh Zaman (2017); Kusmiati & Tandika (2019); Kusumanisista (2014); dan Nada (2018). Akan tetapi dalam penelitian Shofia et al (2018) terdapat hasil penelitian yang berbeda yang mengemukakan JII memiliki pengaruh negatif terhadap NAB reksadana syariah. Berdasarkan uraian diatas dengan riset serta teori memadai, dengan begitu dapat dirumuskan hipotesis ketiga yaitu JII berpengaruh dengan arah positif yang signifikan terhadap NAB Reksadana Saham Syariah.

Virus corona merupakan virus varian baru yang muncul di Indonesia, bahkan di dunia dengan nama ilmiah covid-19. Virus ini pertama kali terdeteksi di Cina dan telah menyebar luas hampir diberbagai negara. Virus dengan cepat menyebar dan menjangkit jutaan manusia dibelahan dunia. Setelah virus

menyebarkan dari cina, di cina sendiri memperlihatkan jumlah kasus yang menurun, tetapi di beberapa negara mengalami peningkatan kasus yang cukup banyak. Hal ini menjadi ancaman yang serius bagi perekonomian dunia akibat merebaknya virus corona (Abdi, 2020). Di Indonesia kasus pertama dua orang dilaporkan telah positif tanggal 2 Maret 2020. Pada tanggal 31 Maret 2020 telah terkonfirmasi 1.528 kasus positif dan 136 kasus kematian akibat terinfeksi. Tingkat kematian mencapai 8,9% angka ini tertinggi jika dibandingkan dengan negara lain di Asia Tenggara (Susilo et al., 2020). Covid-19 menjadi hal buruk yang dapat terus menurunkan kinerja perekonomian dunia. Hal buruk ini mengakibatkan para pemodal asing menarik modal mereka dari pasar saham Indonesia, saat keadaan seperti saat ini mengakibatkan terjadinya penawaran saham yang tidak wajar. Apabila terjadi kelebihan penawaran saham dari pada permintaan saham, mengakibatkan harga saham menjurus mengalami penurunan (Sunaryo, 2020). Sesuai dengan teori dan keadaan, maka covid-19 menjadi hal negatif yang dapat mengubah keadaan yang semulanya normal menjadi tidak normal. Serta mengubah kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Oleh karena itu dari itu peneliti merumuskan hipotesis keempat yaitu COVID-19 berpengaruh secara negatif yang signifikan terhadap NAB Reksadana Saham Syariah.

## **2. METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Tujuannya untuk pengujian terhadap hipotesis menggunakan data yang terukur dan mendapatkan hasil yang dapat digeneralisir. Metode kuantitatif ialah suatu metode riset yang didasarkan pada *filasafat positivism*, hal itu berguna untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument hipotesis yang telah ditetapkan (Soemanto, 2009).

Populasi ialah daerah generalisasi terdiri dari obyek ataupun subyek yang mempunyai keunggulan dan ciri khas tertentu yang ditentukan oleh penulis agar dapat dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi merupakan keseluruhan wilayah dan subyek riset yang ditetapkan untuk dianalisis dan diambil kesimpulannya oleh penulis. Populasi pada riset ini adalah seluruh nilai aktiva bersih reksadana saham Syariah yang efektif dan tercatat di Reksadana Trim Saham Syariah selama

pandemi covid-19 yaitu mulai 2 Maret 2020 hingga 30 Juni 2022 (Sugiyono, 2013)

Sampel ialah sebagian contoh yang diambil dari bagian populasi. Teknik pengumpulan sampel yang dipakai dalam riset ini yaitu cara *purposive sampling*. Dimana teknik pengambilan sampel dengan adanya pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pertimbangan sampel dalam riset ini yaitu NAB yang tercatat mulai tanggal 2 Maret 2020 sampai tanggal 30 Juni 2020 dengan total 75 data harian (Sugiyono, 2013).

Pada riset ini, informasi yang dipakai yakni data sekunder dengan tipe data *time series*, data *time series* merupakan nilai-nilai dari observasi dari suatu variabel dari waktu berbeda atau beruntun. Hasil dari data tersebut dijadikan satu pada sebuah interval periode yang regular dalam bentuk harian yang diperoleh secara online pada bulan Oktober 2020 (Gujarati, Damodar N.; Porter, 2015)

**Tabel 2 Definisi dan Sumber**

| Variabel | Definisi  | Sumber   |
|----------|---|--|
| NAB      | NAB adalah total investasi dan kas atau setara kas dikurangi jumlah hutang yang harus dibayarkan (Nurrahmawati et al., 2021).   | Data diperoleh dari laporan statistik reksadana saham Syariah di Trim Syariah Saham yang telah terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan melalui website aplikasi <a href="http://www.bareksa.com">www.bareksa.com</a> |
| IHSG     | Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ialah angka-angka yang menggambarkan pergerakan pasar modal dari waktu ke waktu yang tergabung dalam indeks cerminan kinerja saham-saham | Data diperoleh dari laporan statistik reksadana saham Syariah di Trim Syariah Saham yang telah terdaftar di OJK melalui website aplikasi <a href="http://www.bareksa.com">www.bareksa.com</a>                    |
| Kurs     | Kurs didefinisikan sebagai analogi dari nilai/harga mata uang suatu negara terhadap negara lain,  | Data didapatkan dari website Bank Indonesia ( <a href="http://www.bi.go.id">www.bi.go.id</a> ) memakai data kurs tengah)   |
| JII      | Jakarta Islamic Index (JII) merupakan indeks  | Data didapatkan dari website Bursa   |

| Variabel | Definisi   | Sumber   |
|----------|--|--|
|          | dari 30 saham yang dipilih dari beberapa saham yang sesuai dengan prinsip syariah (DEI yang diterbitkan oleh Bapepam-LK) yang menjadikan kapitalisasi pasar dan likuiditas sebagai pertimbangan  | Efek Indonesia ( <a href="http://www.idx.co.id">www.idx.co.id</a> ).                                       |
| Covid-19 | Coronaviruses (CoV) merupakan virus varian baru yang menjangkit seluruh dunia saat ini. Nama lain dari virus tersebut adalah COVID-19. Gejala saat terpapar virus tersebut dapat berupa flu ringan sampai yang sangat berbahaya (Nasution et al., 2020). | Data didapatkan dari website Satgas Covid-19 ( <a href="http://www.covid19.go.id">www.covid19.go.id</a> ). |

Proses analisis data yang dipergunakan oleh peneliti yakni metode analisis regresi linear berganda data time series, dengan model estimasi persamaan linear. Selanjutnya dilakukan proses telaah asumsi klasik yang meliputi: uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas. Pengujian meliputi uji kebaikan model berupa koefisien determinasi, uji F statistik, dan uji parsial (uji t) dengan standar acuan taraf signifikansi 0.05 dalam pengambilan keputusannya. Berikut persamaan yang terbentuk dalam penelitian ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon$$

Keterangan:

- Y = NAB Reksadana Syariah
- $\alpha$  = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien Regresi
- $X_1$  = IHSG
- $X_2$  = KURS
- $X_3$  = JII
- $X_4$  = Positif Covid-19
- $\epsilon$  = Error

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil penelitian

3.1.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah analisis statistik yang menyajikan gambaran atau detail secara umum dari

nilai rata-rata/mean, standar deviasi, varian, nilai maksimal, nilai minimal, sum, range, kurtosis dan skewness (Ghozali, 2011). Berikut tabel statistik deskriptif dari keseluruhan variabel:

Tabel 3 Statistik Deskriptif

|           | NAB      | IHSG     | KURS     | JII      | COVID    |
|-----------|----------|----------|----------|----------|----------|
| Mean      | 7.251096 | 8.454076 | 9.620271 | 6.233371 | 5.602878 |
| Median    | 7.260192 | 8.441353 | 9.611530 | 6.247131 | 5.940171 |
| Max.      | 7.357327 | 8.612238 | 9.725616 | 6.375801 | 7.193686 |
| Min.      | 7.003792 | 8.278334 | 9.542948 | 5.976003 | 0.693147 |
| Std. Dev. | 0.076224 | 0.059140 | 0.053704 | 0.079151 | 1.454061 |
| Observed  | 75       | 75       | 75       | 75       | 75       |

Sumber: Data diolah (2021)

3.1.2. Uji Stasioneritas

Uji stasioner adalah uji untuk mengetahui data tersebut stasioner dalam rata-rata maupun varians dengan menganalisis data deret waktu. Peneliti menggunakan *Unit root test* dengan metode *Augmented Dickey Fuller* (ADF). Data menjadi tidak stasioner saat variabel mengandung unit root. Variabel data yang dipakai harus diketahui terlebih dahulu apakah terdapat unit root, sehingga nilai ADF t-statistic < nilai kritis.

| Variabel | Probabilitas | Data Stasioner pada |
|----------|--------------|---------------------|
| NAB      | 0.0000       | first difference    |
| IHSG     | 0.0000       | first difference    |
| KURS     | 0.0000       | first difference    |
| JII      | 0.0000       | first difference    |
| COVID-19 | 0.0000       | first difference    |

Sumber: Data diolah, (2021)

Untuk mengetahui stasioner data, perlu mencari tahu apakah datanya bersifat stasioner atau tidak stasioner. Berikut hasil pengujian stasioneritas:

Data pada tabel 4 menunjukkan probabilitas < 0.05 yang dihasilkan mulai dari tingkat level yang mana tidak meloloskan semua variabel, kemudian menggunakan tingkat *first difference* dengan hasil meloloskan semua variabel, baik variabel independen maupun variabel konsekuen/dependen.

Tabel 4 Hasil Uji Stasioneritas

3.1.3. Uji Kebaikan Model

Tabel 5 Uji Regresi

| Variable           | Coefficient | Std. Error         | t-Statistic | Prob.    |
|--------------------|-------------|--------------------|-------------|----------|
| C                  | 0.437751    | 0.562231           | 0.778596    | 0.4388   |
| IHSG               | 0.287671    | 0.061402           | 4.685016    | 0.0000   |
| KURS               | 8.25E-05    | 0.034636           | 0.002380    | 0.9981   |
| JII                | 0.692141    | 0.046439           | 14.90419    | 0.0000   |
| POSITIF_COVID      | 0.011813    | 0.001117           | 10.57553    | 0.0000   |
| R-squared          | 0.983210    | Mean dependent var |             | 7.251096 |
| Adjusted R-squared | 0.982250    | S.D. dependent var |             | 0.076224 |
| Prob(F-statistic)  | 0.000000    |                    |             |          |

Sumber: Data diolah, (2021)

Model regresi yang diperoleh dari hasil pengujian dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = 0.437751 + 0.287671 \text{ IHSG} + 0.0000825 \text{ KURS} + 0.692141 \text{ JII} + 0.011813 \text{ POSITIF COVID-19} + \epsilon$$

a. Uji Koefisien Determinan R<sup>2</sup>

Uji ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejauh mana variabel independen berpengaruh terhadap variabel konsekuen yang dapat dianalisis melalui nilai/angka *adjusted R<sup>2</sup>* nya. Ketika angka

*adjusted R<sup>2</sup>* seiring pendekatan ke suatu model menjadikan model dikata baik, karena semakin besar variasi variabel dependen bisa dituturkan oleh variabel independennya. Pada hasil pengujiannya, nilai *adjusted R<sup>2</sup>* didapat 0.982250, yang dapat dijadikan acuan kesimpulan berupa variansi variabel independen memiliki tingkat presentasi sebesar 98% dalam menjelaskan

variansi variabel konsekuen, sedang 2% nya dituturkan oleh variabel lain.

b. Uji  $F_{tes}$  (Uji Secara Simulatan)

Uji ini diperuntukan guna mendeteksi seberapa besar pengaruhnya seluruh variabel independen pada variabel konsekuen. Riset ini mempergunakan tingkat signifikansi 0.05. Ketika probabilitas  $< 0.05$ , maka pilihan  $H_0$  ditolak dan pilihan  $H_1$  diterima. Ketika nilai signifikansi  $0.000000 < 0.05$  yang menunjukkan bahwa variabel IHSG (X1), KURS (X2), JII (X3), dan COVID-19 (X4) secara simultan berpengaruh dengan arah positif yang signifikan terhadap NAB Reksadana Saham Syariah (Y).

c. Uji Validitas Pengaruh

1) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Dalam variabel IHSG dengan koefisien alpha 5% angka *coefficient* = 0.287671 dan prob. 0.0000 dengan artian variabel IHSG memiliki pengaruh dengan arah positif yang signifikan terhadap NAB Reksadana saham syariah yang diperlihatkan dengan nilai signifikansi 0.0000 dan hasil positif pada persamaan regresi senilai 0.287671.

2) Kurs Rupiah (KURS)

Dalam variabel IHSG dengan koefisien alpha 5% angka *coefficient* = 0.0000825 dan prob. 0.9981 dengan artian variabel kurs memiliki pengaruh dengan arah positif namun tidak signifikan terhadap NAB Reksadana saham syariah yang diperlihatkan dengan nilai

signifikansi 0.9981 dan hasil positif pada persamaan regresi senilai 0.0000825.

3) Jakarta Islamic Index (JII)

Dalam variabel IHSG dengan koefisien alpha 5% angka *coefficient* = 0.692141 dan prob. 0.0000 dengan artian variabel JII memiliki pengaruh dengan arah positif yang signifikan terhadap NAB Reksadana saham syariah yang diperlihatkan dengan nilai signifikansi 0.0000 dan hasil positif pada persamaan regresi senilai 0.692141.

4) Positif Covid-19

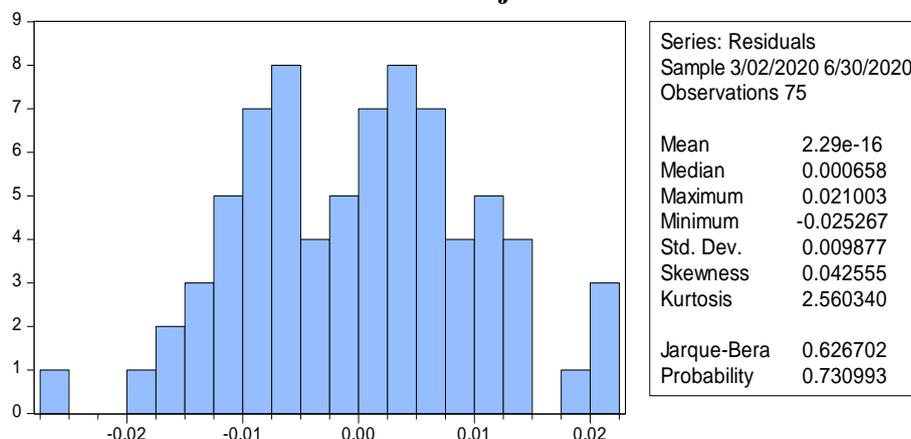
Dalam variabel IHSG dengan koefisien alpha 5% angka *coefficient* = 0.011813 dan prob. 0.0000 dengan artian variabel positif covid memiliki pengaruh dengan arah positif yang signifikan terhadap NAB Reksadana saham syariah yang diperlihatkan dengan nilai signifikansi 0.0000 dan hasil positif pada persamaan regresi senilai 0.011813.

**3.1.4. Uji asumsi klasik**

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data pada observasi ini mempergunakan *one-sample Kolmogorov-Smirnov* pada tingkat signifikansi 5%. Pengujian hipotesis untuk data yang berdistribusi normal mempergunakan metode *parametric statistic (independent sample t-test)*, sedangkan untuk data berdistribusi tidak normal mempergunakan *non parametric statistic (Mann-Whitney)*.

**Gambar 1 Hasil Uji Normalitas**



Sumber: Data diolah, (2021)

Pada gambar 1 dapat disimpulkan kalau nilai *probabiliity* persamaan pertama adalah 0.730993. Angka tersebut lebih tinggi dari 0.05, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi secara normal.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dapat dijelaskan sebagai sebuah kondisi dimana komponen *error* memiliki hubungan dengan dirinya sendiri yang dalam data *time series* ditentukan terhadap urutan waktu.

Untuk mengetahui apakah terdapat keterkaitan dalam model regresi antara kesalahan pengganggu pada waktu t dengan waktu sebelumnya. Apabila terjadi keterkaitan artinya terdapat masalah auto keterkaitan. Model korelasi yang baik ialah model regresi yang bebas dari auto korelasi.

Dalam menguji ada atau tidaknya autokorelasi dalam data penelitian ini, maka penulis mempergunakan Uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test.

**Tabel 6 Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

|               |          |                     |        |
|---------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic   | 19.50315 | Prob. F(2,68)       | 0.0000 |
| Obs*R-squared | 27.33925 | Prob. Chi-Square(2) | 0.0000 |

Sumber: Data diolah, (2021)

Didasarkan pada tabel 6, nilai prob. Chi-Square  $0.0000 < 0.05$ . dengan demikian dapat dinyatakan bahwa data tidak memiliki autokorelasi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dapat dijelaskan sebagai sebuah pengujian yang dipergunakan untuk menganalisis model dimana varian dari residual tidak memiliki kesamaan dengan pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika probabilitas nilai uji secara perhitungan tidak signifikan atau angka signifikansi  $> 0,05$  maka tidak terdapat heteroskedastisitas (Ghozali, 2013). Berikut hasil uji heteroskedastisitas dengan tipe tes White:

**Tabel 7 Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: White

|                     |          |                     |        |
|---------------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic         | 1.083943 | Prob. F(9,65)       | 0.3867 |
| Obs*R-squared       | 9.787398 | Prob. Chi-Square(9) | 0.3680 |
| Scaled explained SS | 6.651661 | Prob. Chi-Square(9) | 0.6733 |

Sumber: Data diolah (2021)

Pada tabel 7 dapat dilihat nilai Prob Chi-Square 0.3680. Dimana nilai  $0.3680 > 0.05$  maka disimpulkan data tidak mengandung heteroskedastisitas.

d. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas diperlukan guna mengetahui ada atau tidaknya korelasi atau interkorelasi antar variabel independen pada model regresi. Tujuan lainnya yaitu untuk mengetahui antar variabel independen dalam

model regresi apakah memiliki hubungan linear. Peneliti menggunakan metode uji auxiliary regresi guna mendapatkan nilai koefisien determinasi. Kriteria penilaian jika nilai kurang dari 1, maka data tersebut lolos uji multikolinearitas, namun jika nilai  $> 0.8$  maka data tidak lolos uji multikolinearitas (Bawono, 2006).

**Tabel 8 Uji Multikolinearitas**

|       | NAB     | IHSG    | KURS     | JII     | COVID   |
|-------|---------|---------|----------|---------|---------|
| NAB   | 1       | 0.8613  | -0.7578  | 0.9762  | 0.3964  |
| IHSG  | 0.8613  | 1       | -0.71387 | 0.9008  | -0.0413 |
| KURS  | -0.7578 | -0.7138 | 1        | -0.7538 | -0.2518 |
| JII   | 0.9762  | 0.9008  | -0.7538  | 1       | 0.2509  |
| COVID | 0.3964  | -0.0413 | -0.2518  | 0.2509  | 1       |

Sumber: Data diolah, (2021)

Berdasarkan tabel 8, menunjukkan bahwa lolos uji multikolinearitas karena kurang dari 1.

**3.2. Pembahasan**

**3.2.1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Nilai Aktiva Bersih Reksadana Saham Syariah**

Variabel IHSG berpengaruh positif signifikan pada NAB reksadana saham syariah. Hal ini dapat terjadi karena sesuai dengan konsep bahwa jika IHSG meningkat yang menggambarkan kinerja perusahaan memiliki potensi untuk mendapatkan hasil yang lebih besar. Saat perusahaan mengalami pendapatan meningkat dapat terjadi kenaikan tingkat kembalian bagi para pemegang saham. Maka dari itu pemilik modal akan cenderung menginvestasikan dananya ke reksadana dengan tujuan mendapat tingkat pengembalian yang lebih besar dan meminimalisir risiko karena dijalankan oleh manajer investasi yang berkompeten dibidang ini, sehingga NAB reksadana akan mengalami peningkatan juga.

IHSG mengalami kenaikan berarti menunjukkan sebagian besar atau keseluruhan saham naik. Sehingga reksadana saham syariah yang berada di pasar yang sama dengan IHSG juga mengalami kenaikan saat IHSG naik. Begitu juga sebaliknya, saat IHSG mengalami penurunan, maka reksadana saham syariah juga mengalami penurunan. Karena investor antara IHSG dan reksadana syariah berada di dalam pasar yang sama.

**3.2.2. Kurs Rupiah (KURS) dan Nilai Aktiva Bersih Reksadana Saham Syariah**

Variabel kurs memberikan hasil positif dan tidak signifikan bagi NAB reksadana saham syariah.

Dengan kata lain kurs tidak berpengaruh terhadap NAB reksadana saham syariah. Hal tersebut dikarenakan reksadana saham syariah merupakan reksadana yang bermata uang rupiah dan manajer investasi memiliki informasi yang lengkap mengenai *exposure* korporasi atau paparan mengenai perusahaan terhadap risiko nilai tukar (dilihat dari sudut pandang investor). Tidak semua perusahaan yang terdaftar dalam saham syariah dipengaruhi kurs rupiah terhadap dollar, sehingga kurs tidak memiliki pengaruh terhadap NAB reksadana saham syariah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Tasa & Murtani, 2021) dengan hasil kurs tidak berpengaruh terhadap NAB Reksadana saham syariah. Sedangkan dalam penelitian (Pratiwi & Budiman, 2020) memiliki hasil kurs positif signifikan. Hal ini dikarenakan investor tidak tertarik berinvestasi di Indonesia sebab permintaan mata uang rupiah menurun. Sokongan modal (*capital inflow*) yang diterima emiten berkurang sehingga kinerja perusahaan akan melemah dan nilai saham yang tercatat di pasar modal mengalami penurunan sehingga NAB reksadana saham syariah juga mengalami penurunan. Tetapi pada saat terjadi pandemi, hal itu bisa saja tidak berpengaruh, dikarenakan perusahaan yang memiliki saham memiliki pengaruh lain yang menyebabkan saham mereka turun yaitu pandemi.

### **3.2.3. Jakarta Islamic Index dan Nilai Aktiva Bersih Reksadana Saham Syariah**

Variabel JII memberikan hasil positif signifikan pada NAB reksadana saham syariah. Hal itu dapat terjadi karena manajer investasi berinvestasi pada saham-saham yang termasuk kedalam indeks syariah atau JII. Indeks syariah yang mengalami peningkatan dapat mempengaruhi perubahan NAB reksadana saham syariah. Dalam riset Aviva (2017) dengan hasil positif dan signifikan terhadap NAB Reksadana Saham Syariah, tetapi riset ini tidak sejalan dengan penelitian (Shofia et al., 2018) yang memiliki hasil negatif signifikan terhadap NAB Reksadana. Hubungan linier variabel JII terhadap NAB reksadana saham syariah disinyalir karena melemahnya nilai indeks JII menjadi cerminan kinerja perusahaan yang berkurang sehingga berpotensi untuk memperoleh pendapatan yang sedikit. Pendapatan perusahaan yang menurun akan menyebabkan pengurangan return bagi hasil reksadana syariah. Oleh karena itu, investor akan cenderung mengalihkan dananya pada investasi lainnya yang dinilai memiliki return yang lebih besar

serta resiko yang lebih kecil seperti saat terjadi pandemi pada periode ini.

### **3.2.4. COVID-19 dan Nilai Aktiva Bersih Reksadana Saham Syariah**

Variabel positif covid-19 memberikan hasil positif signifikan pada NAB reksadana saham syariah. Positif covid-19 memiliki pengaruh positif signifikan terhadap NAB reksadana saham syariah. Hal ini terjadi karena pada periode tersebut angka orang yang terinfeksi covid-19 terus mengalami peningkatan. Masyarakat yang belum begitu menerapkan protokol kesehatan dan tenaga medis yang kewalahan menangani pasien mengakibatkan meningkatnya angka positif covid-19. Dan ketika pandemi semakin meluas masyarakat memindahkan sahamnya ke reksadana saham syariah, hal itu dapat terjadi karena masyarakat mengalami kekhawatiran jika saham milik mereka anjlok. Sehingga jika di pindahkan ke reksadana, ada manajer investasi yang dapat memantau nilai saham mereka. Tidak hanya variabel covid-19 yang dapat mempengaruhi NAB reksadana saham syariah. Saham sendiri dapat berubah setiap harinya yang dapat dipengaruhi berbagai macam variabel. Jadi meskipun saat kondisi sedang pandemi covid-19 sedang meningkat, NAB reksadana saham syariah dapat meningkat juga karena NAB reksadana saham syariah masih dapat meningkat dengan pengaruh variabel lain.

## **4. KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel indeks harga saham gabungan, jakarta islamic index, dan positif covid-19 memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap NAB reksadana saham syariah. Sedangkan variabel kurs tidak memiliki pengaruh terhadap NAB Reksadana Saham Syariah. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar dapat memperbarui data yang ada sehingga dapat melengkapi kekurangan dari penelitian ini. Serta peneliti selanjutnya dapat meneliti apakah terjadi pengaruh disaat kondisi pandemi telah usai.

## **5. UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam IAIN Salatiga atas ilmu dan dukungannya sehingga penulisan ini terselesaikan.

## **6. REFERENSI**

Abdi, M. N. (2020). Krisis Ekonomi Global dari Dampak Penyebaran Virus Corona (Covid-19). *AkMen Jurnal Ilmiah*, 17(1), 90–98.

- Arifin, E. S. (2017). Kinerja Reksadana Saham Syariah di Indonesia. *Ekonis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 17(1).
- Astuti, R. (2016). Pengaruh Faktor Makro Ekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2006-2015. *EFISIENSI*, 16(2).
- Aviva, I. N. (2017). *Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan Jakarta Islamic Index (JII) terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah periode 2011-2015*. STIE Indonesia Banking School.
- Bawono, A. (2006). *Multivariate Analysis dengan SPSS*. STAIN Salatiga Press.
- Chasanah, S. I. U., Abdullah, S., Valentika, N., Kiftiyani, U., & Nuha, A. R. (2020). Analisis Pembentukan Portofolio Optimal Saham-Saham Jakarta Islamic Index (JII) Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sainika Unpam: Jurnal Sains Dan Matematika Unpam*, 3(1), 52–67.
- Fathoni, H., Sakinah, & Gina. (2021). Peran Pasar Modal Syariah dalam Laju Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Khazanah Multidisiplin*, 2(1), 33–44.
- Fitriyani, Y., Ratnani, M. R., & Al Aksar, N. (2020). Pengaruh Variabel Makro Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Saham Syariah. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 1–15.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi Edisi Ketujuh*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar N.; Porter, D. C. (2015). *Dasar-dasar Ekonometrika Edisi 5*. Salemba Empat.
- Huda, Nurul; Nasution, M. E. (2007). *Investasi Pada Pasar Modal Syariah*. Kencana.
- Kusmiati, D. F., & Tandika, D. (2019). *Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana Syariah di Indonesia Periode Oktober 2015-September 2018 (Studi Kasus pada Danareksa Syariah Berimbang)*.
- Kusumanisista, A. I. (2014). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi NAB Reksa Dana Manulife Syariah Sektor Amanah pada PT. Manulife Aset Manajemen Indonesia*. UIN Sunan Kalijaga.
- Nada, L. (2018). *Pengaruh Fund Age, BI Rate, Nilai Tukar dan Jakarta Islamic Index (JII) terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Saham Syariah di Indonesia*. UIN Sunan Kalijaga.
- Nasional, K. P. P., & Indonesia, B. R. (2020). *Dampak Covid-19 terhadap Pergerakan Nilai Tukar Rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)*.
- Nasution, D. A. D., Erlina, E., & Muda, I. (2020). Dampak pandemi Covid-19 terhadap perekonomian Indonesia. *Jurnal Benefita*, 5(2), 212.
- Nurrahmawati, H., Mauluddi, H. A., & Juniwati, E. H. (2021). Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Saham Syariah Periode 2015-2019. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 1(2), 332–348.
- Pakpahan, A. K. (2020). Covid-19 Dan Implikasi Bagi Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 59–64.
- Prasetyo, D., & Widiyanto, W. (2020). Pengaruh Inflasi Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga Bank Indonesia dan Harga Emas terhadap Nilai Aktiva Bersih Resadana Syariah. *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Ekonomi*.
- Pratiwi, I., & Budiman, M. A. (2020). Faktor-Faktor Makroekonomi Yang Memengaruhi Net Asset Value Reksa Dana Saham Syariah Di Indonesia. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 4(2), 145–157.
- Rachman, A., & Mawardi, I. (2015). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, BI Rate Terhadap Net Asset Value Reksa Dana Saham Syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 2(12).
- Rapini, T., Farida, U., & Putro, R. L. (2021). Eksistensi Kinerja Reksadana Syariah pada Era New Normal. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 4(2), 356–368.
- Rusdiansyah, M. N., & Septiarini, D. F. (2018). Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Makroekonomi terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah Periode Januari 2015–Juni 2017. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 5(10), 860–876.
- Shofia, G. K., Nurdin, N., & Ibrahim, M. A. (2018). Analisis Pengaruh Jakarta Islamic Index (JII), Nilai Tukar Rupiah (KURS), dan Inflasi Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah Campuran (Periode 2014-2016). *Prosiding Hukum Ekonomi Syariah*, 675–680.
- Soemanto, W. (2009). *Pedoman Teknik Penulisan Skripsi*. Bumi Aksara.
- Sudarsono, H. (2004). *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi dan Ilustrasi*. EKONESIA.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Sunaryo, S. (2020). Pengaruh Volume Penawaran Saham terhadap Risiko Sistematis dan Implikasinya terhadap Harga Saham: Penerapan dengan Model Regresi Data Panel Common Effect (Studi Empiris pada Saham-Saham Jakarta Islamic Index di Bursa Efek Indonesia Periode Januari. *MEDIASTIMA*, 26(2), 135–164.

- Susilo, A., Rumende, C. M., Pitoyo, C. W., Santoso, W. D., Yulianti, M., Herikurniawan, H., Sinto, R., Singh, G., Nainggolan, L., & Nelwan, E. J. (2020). Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7(1), 45–67.
- Tasa, Y. T., & Murtani, A. (2021). Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan BI 7-day (Reverse) Repo Rate terhadap Net Asset Value Reksadana Saham Syariah Periode 2016-2019. *JURNAL AL-QASD ISLAMIC ECONOMIC ALTERNATIVE*, 2(1), 31–39.
- Yanty, R. (2016). Analisis Pengaruh Jakarta Islamic Index, Indeks Saham Syariah Indonesia, dan Jumlah Reksadana Terhadap Kinerja Reksadana Syariah Periode 2014-2016. *Sumber*, 136, 14–914.
- Zaman, U. A. B. (2017). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Jumlah Uang Beredar dan Jakarta Islamic Index (JII) terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah. *JIHBIZ*, 1(1), 17–38.